

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai kisah yang tercatat dalam al-Qur`an, penelitian ini akan fokus pada kisah perang Khandaq yang termuat dalam al-Qur`an surah al-Ahzāb ayat 9 hingga 27. Peristiwa ini merupakan salah satu momentum penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya melibatkan aspek militer, tetapi juga memperlihatkan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial umat Islam saat itu. Kisah ini juga memiliki struktur naratif yang kuat dimulai dari krisis, ujian keimanan, hingga klimaks berupa kemenangan tanpa pertempuran besar. Peristiwa perang Khandaq merupakan salah satu momen dalam sejarah perjuangan Islam yang tercatat baik dalam al-Qur`an maupun hadis. Kajian terhadap al-Qur`an seharusnya tidak hanya terbatas pada pemahaman klasik yang mengandalkan riwayat-riwayat atau mempermudah bahasa dalam konteks sejarah. Namun, penting untuk diakui bahwa al-Qur`an juga memiliki struktur bahasa yang kompleks dan masih menjadi tantangan bagi para peneliti untuk memahaminya.<sup>1</sup>

Peristiwa kisah perang Khandaq digambarkan dalam al-Qur`an bahwa umat Islam, meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit dan terdesak, mampu mempertahankan diri dengan cerdas dari serangan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Perang Khandaq membawa konsekuensi penting bagi umat Islam, termasuk penguatan posisi mereka di Madinah dan peningkatan solidaritas

---

<sup>1</sup> Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika Naratif AJ Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam al-Qur`an," *QOF*, Vol. 1, No. 2 (2017), 80.

di antara mereka.<sup>2</sup> Kisah ini merupakan salah satu kisah dalam al-Qur`an yang cukup populer di kalangan kaum muslim. Penafsiran tentangnya disampaikan secara berbeda-beda.

Al-Qur`an menyajikan deskripsi peristiwa perang Khandaq secara singkat. Sebagai sebuah kitab suci yang berupa teks, al-Qur`an mengandung hukum-hukum dan norma-norma keyakinan yang dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Terkadang, norma-norma tersebut disampaikan melalui kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup> Berbicara mengenai kisah, pasti selalu identik dengan wacana yang dikemas secara naratif yang di dalamnya terdapat tokoh, peran dan alur cerita. Pemaparan kisah dalam al-Qur`an sering kali diceritakan secara global atau umum, tanpa menyebutkan secara rinci tokoh, dialog, atau peristiwa tertentu. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat, seperti dalam surah al-Ahzāb ayat 13.

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا<sup>4</sup>

Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: “Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu”. Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)”. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.

<sup>2</sup> Muhammad Basri et al., “Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq dan Mukjizat dalam Konteks Perang Parit: Studi Tentang Kejadian dan Dampaknya,” *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2023), 89–98.

<sup>3</sup> Ainullah Reza, “Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Greimas: Kajian Semiotika Terhadap Qs. as-Syu`ara: 141–158,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, Vol. 12, No. 1 (2019), 35–48.

<sup>4</sup> QS. al-Ahzāb[33]: 13.

Ayat ini tidak menyebutkan nama-nama tokoh secara jelas dan tidak memberikan rincian secara spesifik, namun memberikan petunjuk-petunjuk yang memungkinkan pembaca untuk menggali dan memahami kisah tersebut dengan lebih mendalam melalui interpretasi yang lebih luas, yakni dengan menggunakan teori naratologi. Teori ini menawarkan kerangka struktural yang sistematis untuk memahami dinamika naratif sebuah teks. Melalui model aktansial dan skema fungsional, memungkinkan peneliti mengungkap relasi antar tokoh, transformasi alur, serta pesan tersirat dalam cerita secara mendalam. Pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang bukan hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki struktur naratif yang kompleks dan makna yang mendalam. Terdapat empat paradigma yang mempengaruhi pemahaman terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an yaitu<sup>5</sup> paradigma kesusastraan, paradigma ketertundukan, paradigma sejarah dan paradigma aplikasi teori modern.

Dalam penelitian ini akan menggunakan paradigma pengaplikasian teori modern terhadap *Qasas al-Qur'an* berkaitan dengan kisah perang Khandaq. Salah satu analisis teori strukturalisme narasi yang digunakan adalah teori naratologi yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas. Menurut A.J. Greimas, ia mengembangkan konsep aktan dalam objek kajiannya, maksudnya objek kajian naratologi tidak hanya berfokus pada manusia melainkan mencakup sebuah tindakan.<sup>6</sup> Kemudian Greimas dalam teorinya juga merumuskan dua hal yang selalu ada yakni aspek lahir (teks tersurat) dan aspek batin (teks tersirat) yang

<sup>5</sup> Moh Hidayat, "Qasas Al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi Al-Quran)," *Adabiyat*, Vol. 8, No. 1 (2009), 77–94.

<sup>6</sup> Kukuh Yudha Karnanta, "Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif AJ Greimas," *Atavisme*, Vol. 18, No. 2 (2015), 171–81.

dalam pengkajiannya memerlukan tiga aspek yakni hubungan subjek-objek, hubungan pengirim-penerima, dan hubungan penolong-penghambat.<sup>7</sup>

Melalui perspektif ini, kisah perang Khandaq tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah atau ajaran moral, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang memiliki lapisan-lapisan makna yang dapat dianalisis secara lebih sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur naratif, yang berfungsi dalam menyampaikan pesan moral dan teologis serta dapat mengeksplorasi pemahaman yang berbeda dan baru dengan melihat kisah tersebut lebih jauh. Maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana kisah perang Khandaq digambarkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori naratologi A.J. Greimas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi kisah perang Khandaq dalam al-Qur'an prespektif naratologi A.J. Greimas?
2. Bagaimana makna lahir dan makna batin dalam teori naratologi A.J. Greimas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 106-107.

1. Menarasikan kisah perang Khandaq dalam al-Qur'an prespektif naratologi A.J. Greimas.
2. Menggambarkan secara struktural teori naratologi A.J. Greimas.
3. Mendeskripsikan makna lahir dan makna batin dalam teori naratologi A.J. Greimas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat dipaparkan daya guna penelitian baik secara akademis maupun pragmatis.

1. Secara Akademis
  - a. Penelitian ini adalah upaya pengembangan kajian terhadap al-Qur'an melalui teori modern.
  - b. Dapat menjadi sumbangsih pemikiran khususnya pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - c. Dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema terkait.
2. Secara pragmatis
  - a. Penelitian ini secara tidak langsung mengembangkan daya pikir khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
  - b. Penelitian ini juga menjadi acuan karya ilmiah dalam rumpun Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bagi penulis.

## E. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini berkaitan dengan topik yang telah dibahas dalam berbagai literatur penelitian sebelumnya. Berikut literatur karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Diantaranya *pertama*, tulisan milik Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto dan Isawat dengan judul “*Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam*”. Tulisan ini mengkaji perang Khandaq (juga dikenal sebagai perang Parit) yang berlangsung pada tahun 627 M, sebuah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah perang Khandaq dan relevansinya dengan materi sejarah Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam di masa kini. Dengan menggunakan pendekatan naratif dan analisis kritis terhadap kisah yang terdapat dalam al-Qur’an, hasil penelitian ini menunjukkan peran Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* sebagai pemimpin yang menghadapi tantangan besar serta memperkuat ketahanan umat muslim.<sup>8</sup>

*Kedua*, tulisan milik Muhammad Basri, Insyafiatul Ummi, Nurul Afni Hasanah dan Ely Sahara Harahap dengan judul “*Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq dan Mukjizat dalam Konteks Perangparit: Studi Tentang Kejadian dan Dampaknya*”. Dalam tulisan tersebut, peristiwa perang Khandaq dianalisis dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya. Analisis sejarah

---

<sup>8</sup> Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, and Isawati Isawati, “Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Islam,” *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 19, No. 1, (2019):, 125–37.

dalam artikel ini mengidentifikasi perang Khandaq sebagai momen penting yang menggambarkan kepemimpinan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* dalam mengatasi krisis besar, yang tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada strategi militer dan kerjasama umat.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan keputusan Nabi untuk menggalang kekuatan bersama para sahabat, yang masing-masing memiliki peran penting, menunjukkan suatu bentuk kepemimpinan kolektif yang menjadi inti dari kekuatan umat muslim saat itu. Penelitian ini lebih fokus pada pendekatan sejarah, dampak sosial serta mukjizat yang terjadi dalam perang tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan fokus pada analisis naratif dengan menggunakan teori naratologi A.J. Greimas, yang melihat setiap tindakan dalam narasi sebagai bagian dari struktur yang lebih besar, yang melibatkan subjek, objek, lawan, dan penolong dalam sebuah perjuangan.

*Ketiga*, tulisan milik Rizzaldy Satria Wiwaha, Cecep Helmi Syawali, Emil Nasrulloh, Taufik Hirji dan Muthmainnah dengan judul “*The History of The Battle of Khandaq: A Study of The Value of Leadership and Its Contribution to The Study of Islamic History*”. Dalam tulisan tersebut mengkaji nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* selama perang Khandaq, dengan fokus pada strategi, taktik, dan keputusan kepemimpinan yang diambil dalam situasi yang sangat sulit. Salah satu aspek utama yang dibahas adalah kebijakan penggalian parit (khandaq) yang menjadi kunci dalam mempertahankan Madinah dari serangan musuh. Tulisan tersebut

---

<sup>9</sup> Muhammad Basri et al., “Analisis Sejarah Perang Ahzab/Khandaq Dan Mukjizat Dalam Konteks Perang Parit: Studi Tentang Kejadian Dan Dampaknya,” *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (2023), 89–98.

juga menyoroti kontribusi peristiwa perang Khandaq ini dalam studi sejarah Islam, menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan besar dan ancaman eksistensial terhadap komunitas muslim.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini tidak hanya mengungkapkan bagaimana al-Qur'an menyusun narasi sejarah ini, tetapi juga bagaimana struktur cerita, simbolisme, dan peran aktor dalam cerita memberikan wawasan tentang kepemimpinan, perjuangan, dan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam perang tersebut.

*Keempat*, tulisan milik Ibnu Qarnās dalam bukunya “*Aḥsan al-Qaṣaṣ*”. Buku tersebut menyajikan kisah-kisah yang diambil dari al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan sirraḥ dalam al-Qur'an.<sup>11</sup> Dalam bukunya, Ibnu Qarnās menjelaskan kisah perang Khandaq dengan diawali mengutip ayat yang terkait. Lebih lanjut Ibnu Qarnās menjelaskan detail peristiwa disertai pemaparan ibrah yang dapat diambil dari pemahaman terhadap kisah tersebut. Dalam hal ini pemaparan Ibnu Qarnās hanya terfokus pada kandungan peristiwa dalam al-Qur'an. al- Ahzāb tersebut.<sup>12</sup> Dengan menggunakan buku ini dapat memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap struktur cerita dan elemen-elemen naratif dalam kisah tersebut.

*Kelima*, tulisan milik Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina dengan judul “*Rasulullah Sebagai Role Model bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah al-Ahzāb Ayat 21)*”. Tulisan ini mengkaji bagaimana Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* sebagai pendidik dalam surah al- Ahzāb ayat 21

<sup>10</sup> Rizzaldy Satria Wiwaha, dkk., “The History of The Battle of Khandaq: A Study of The Value of Leadership and Its Contribution to The Study of Islamic History”, p. 51-53.

<sup>11</sup> Ibnu Qarnās, *Aḥsan Al-Qaṣaṣ* (Beirut: al-Kamel, 2010), p. 7-11.

<sup>12</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), 45-46.

dalam peristiwa perang Khandaq yang dapat memberikan dasar dan teladan yang relevan bagi pendidikan modern. Dengan menjadikan Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* sebagai role model, pendidik dapat mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan, kasih sayang, keadilan, dan pengembangan karakter yang sangat penting dalam mendidik generasi masa depan.<sup>13</sup> Sedangkan dalam penelitian ini dapat memperkaya analisis naratologi, terutama dalam memahami karakter tokoh Rasulullah dalam narasi dan fungsi simboliknya sebagai pendidik dan pemimpin.

Dalam *literatur review* yang dilakukan, tidak ditemukan pembahasan terkait pengaplikasian teori naratologi A.J. Greimas terhadap kisah perang Khandaq dalam al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hanya membahas mengenai peristiwa kisah perang Khandaq berdasarkan aspek sejarahnya dan mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam kisah perang Khandaq. Lalu penelitian yang akan dilakukan ini membahas mengenai kisah perang Khandaq yang tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sejarah atau pesan moral saja, tetapi juga sebuah konstruksi yang mengandung lapisan-lapisan makna yang dapat dianalisis menggunakan teori naratologi A.J. Greimas.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori naratologi A.J. Greimas sebagai pisau analisisnya. Greimas mengembangkan teori naratologi sebagai bagian dari semiotika, yang kemudian dikenal dengan istilah semiotika naratif. Teori ini

---

<sup>13</sup> Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2020), 72–88.

berhubungan erat dengan konsep strukturalisme, di mana dalam menganalisis teks, seorang pengkaji tidak bisa lepas dari struktur-struktur yang ada dalam teks tersebut. Struktur-struktur ini menjadi wadah bagi teks untuk menghasilkan tanda-tanda baru yang terus berkembang.<sup>14</sup>

Dalam teori yang dikembangkan oleh A.J. Greimas, terdapat pengaruh kuat dari pemikiran para pendahulunya yang menekankan pentingnya hubungan atau keterkaitan antar elemen dalam bahasa atau tanda sebagai kunci utama dalam proses pemaknaan. Greimas ingin menekankan bahwa linguistik bukan hanya tentang mempelajari bahasa secara permukaan, tetapi juga tentang memahami kompleksitas yang terlibat dalam bagaimana makna terbentuk dan diorganisir dalam bahasa. Linguistik dapat muncul sebagai disiplin ilmu yang paling tepat untuk mengidentifikasi masalah makna.<sup>15</sup> Berdasarkan pemahaman ini, Greimas memperkenalkan konsep "aktan," yang merujuk pada komponen-komponen kecil dalam sebuah tindakan atau peristiwa.<sup>16</sup> Genre semiotik naratif menurut Greimas tidak hanya terbatas pada dongeng, tetapi juga mencakup mitos-mitos. Greimas juga mengemukakan konsep naratif yang menekankan peran aktan (actans/acteurs), yang tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan itu sendiri.<sup>17</sup> Dalam hal ini, aktan lebih penting daripada sekadar subjek, karena aktan-aktan tersebut saling berhubungan dan membentuk struktur dalam kisah yang sedang dianalisis. Teori naratif Greimas juga

---

<sup>14</sup> Aunillah Reza Pratama, "Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Greimas", 37.

<sup>15</sup> Algirdas Julien Greimas, *Semantique Structurale: Recherche de Method* (Paris: Librairie Larousse, 1966), p. 5.

<sup>16</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 107.

<sup>17</sup> Kukuh Yudha Karnanta, "Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas," *Atavisme*, Vol. 18, No. 2, (2015), 171–81.

dipengaruhi oleh karya-karya dari para tokoh seperti Roman Jakobson dan Vladimir Propp, namun Greimas lebih menekankan pada bentuk naratif itu sendiri, di mana dari narasi tersebut dapat diambil makna yang terkandung dalam cerita atau dongeng yang dianalisis.<sup>18</sup>

Dalam menganalisis sebuah kisah, A.J. Greimas menggunakan beberapa langkah metodis, diantaranya dengan yang *pertama*, memberikan paparan umum cerita yang dipecah-pecah pada segmen-segmen tertentu. *Kedua*, menentukan aktan setiap segmen. *Ketiga*, membuat struktur fungsional teks. *Keempat*, mencari hubungan antar aktan untuk menemukan aktan utama dari keseluruhan segmen. *Kelima*, menentukan struktur lahir teks. *Keenam*, menganalisis struktur batin setiap segmen dengan melihat rumus struktur batin. *Ketujuh*, menentukan struktur batin secara keseluruhan. *Kedelapan*, mengambil kesimpulan.<sup>19</sup>

Fokus dalam penelitian ini yakni mengaplikasikan teori naratologi sebagai acuan utama dalam menganalisis kisah perang Khandaq dalam al-Qur'an. Signifikansi aplikasi teori naratologi terhadap kisah dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan pada pendahuluan adalah karena kisah al-Qur'an sendiri dapat dikategorikan sebagai karya sastra meskipun berupa nonfiksi.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian agar penelitian berjalan dengan jelas dan lebih terarah serta

<sup>18</sup> Wildan Taufiq,, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 107.

<sup>19</sup> Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika Naratif A.J.Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an," 79-88.

mencapai hasil yang komprehensif. Metode dalam hal ini merupakan cara tempuh dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mendapatkan data-data yang faktual.<sup>20</sup> Oleh karena itu, membutuhkan beberapa elemen dalam penjabarannya, yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.<sup>21</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang mengedepankan sumber berupa data-data tertulis baik dari buku, jurnal bereputasi, maupun artikel lepas.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, karena data dalam penelitian berupa dokumen-dokumen, literatur buku dan catatan ataupun referensi.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat data tersebut diperoleh. Dalam hal ini sumber data disadur dari literatur atau sumber berbasis tulisan serta kemudian dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

### a. Sumber data Primer

Sumber data primer yakni sumber rujukan utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah kisah

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

<sup>21</sup> Asif, Muhammad; Humam, Abdul Wadud Kasful, , *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur`an Dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

<sup>22</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

perang Khandaq dalam al-Qur`an. Maka kemudian sumber data primer diperoleh adalah al-Qur`an. al-Ahzāb ayat 9 sampai 27.

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah data-data tertulis yang digunakan sebagai pendukung dalam kajian penelitian. Dalam hal ini sumber sekunder yang didapatkan dari buku, artikel-artikel, dan atau artikel lepas, seperti buku *Semantique Structurale: Recherche Ide Method* karya Algirdas Julien Greimas, kitab *Ahsan al-Qaṣaṣ* karya Ibnu Qarnās, buku *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakafuri, kitab *Al-Tahrir wa att-Tanwir* karya Ibnu Ashur, *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* karya Aksin Wijaya, dan lainnya. Artikel lainnya seperti “The History of The Battle of Khandaq: a Study of the Value of Leadership and Its Contribution to the Study of Islamic History” karya Rizzaldy Satria Wiwaha, Cecep Helmi Syawali, Emil Nasrulloh, Taufik Hirji dan Muthmainnah, dan lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan untuk menyesuaikan fokus masalah yang akan dibahas.<sup>23</sup> Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang berarti mengumpulkan data melalui potret atau rekaman dari berbagai sumber literatur tertulis maupun

<sup>23</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), 103.

lainya.<sup>24</sup> Teknik dokumentasi pada penelitian ini yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang perang Khandaq.

#### 4. Teknik Analisis data

Teknik analisis pada penelitian ini meliputi yang *pertama*, memberikan paparan umum mengenai cerita kisah perang Khandaq yang ada dalam al-Qur`an lalu dipetakan sesuai dengan urutannya, sehingga menjadi segmen-segmen tertentu. *Kedua*, menentukan aktan pada setiap segmen cerita kisah perang Khandaq. *Ketiga*, membuat struktur fungsional teks yakni dengan mendeskripsikan situasi awal pada kisah perang Khandaq, lalu tahap transformasi dan situasi akhir pada cerita tersebut. *Keempat*, mencari hubungan antar aktan untuk menemukan aktan utama dari keseluruhan segmen. *Kelima*, menentukan struktur lahir teks. *Keenam*, menganalisis struktur batin setiap segmen dengan melihat rumus struktur batin. *Ketujuh*, menentukan struktur batin secara keseluruhan. *Kedelapan*, mengambil kesimpulan.<sup>25</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, *pertama* pendahuluan, *kedua* landasan teori, *ketiga* objek penelitian, *keempat* analisis penelitian. *Kelima* berisi penutup. Adapun gambaran umum dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

<sup>24</sup> Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 146.

<sup>25</sup> Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika Naratif A.J. Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam al-Qur`an", 79–88.

Bab pertama merupakan pendahuluan, dijelaskan mengenai gambaran umum dari permasalahan yang akan diteliti. Bab ini meliputi gambaran umum pada latar belakang masalah, kemudian ditegaskan lagi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi uraian tentang landasan teori penelitian yakni membahas mengenai telaah umum naratologi dan signifikansinya dalam kajian al-Qur'an.

Bab ketiga berisi tentang ayat-ayat tentang perang Khandaq serta dinamika penafsirannya.

Bab keempat dalam penelitian ini berisi uraian analisa pengaplikasian teori naratologi A.J.Greimas dalam kisah perang Khandaq dalam al-Qur'an.

Bab kelima berisi penutup yang akan dipaparkan di dalamnya mengenai kesimpulan, urgensi penelitian, serta kritik dan saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

